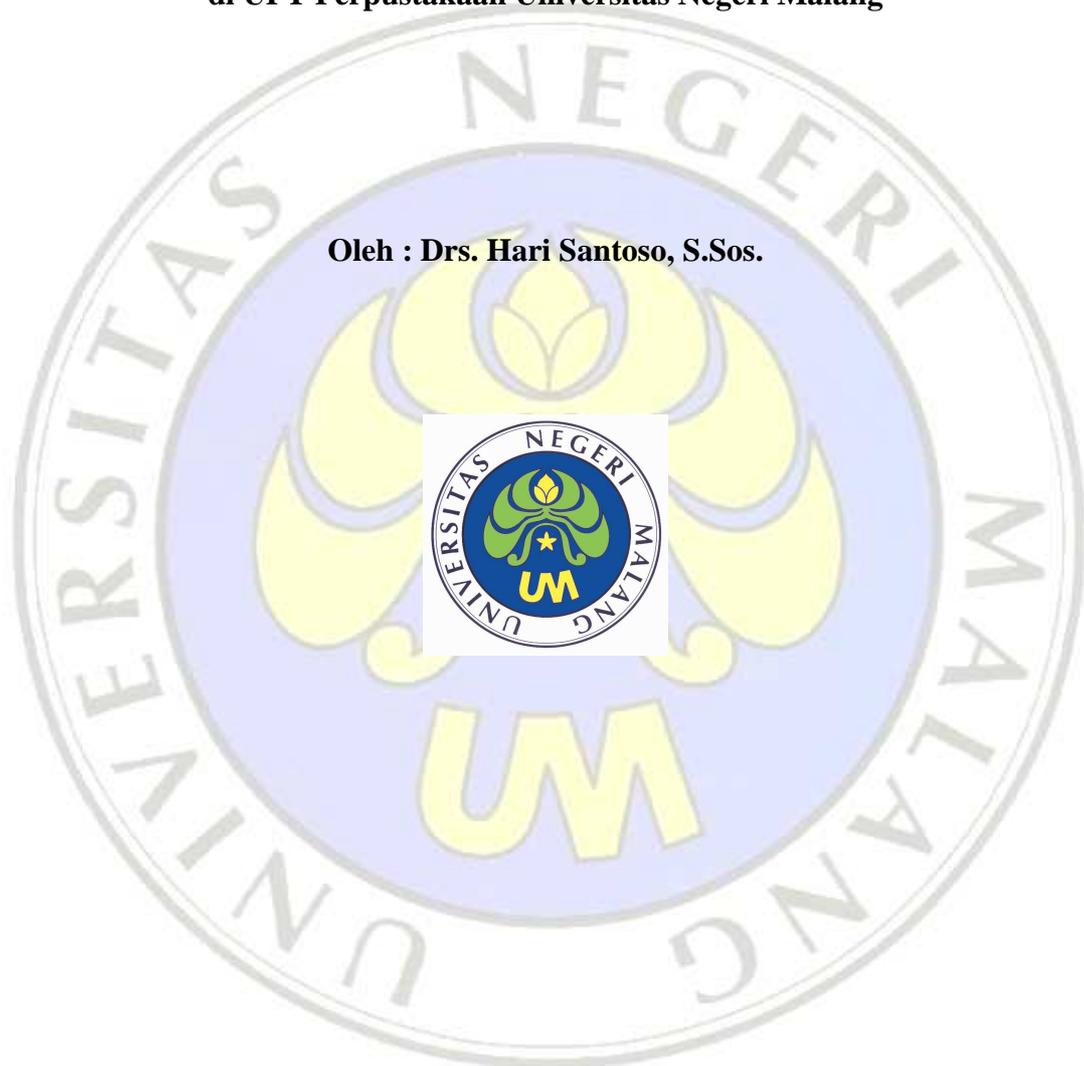


PERAN BUKU BACAAN DAN LINGKUNGAN DALAM MENUNJANG PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

**Makalah tidak dipublikasikan dan didokumentasikan
di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang**

Oleh : Drs. Hari Santoso, S.Sos.



**UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
MARET 2008**

PERAN BUKU BACAAN DAN LINGKUNGAN DALAM MENUNJANGPERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Oleh : Drs. Hari Santoso, S.Sos.¹

Abstraks. Buku memiliki beberapa keunikan yang tidak terdapat pada media lain, yaitu (a) mandiri (b) ringkas (c) dapat bersifat pribadi (d) pasif, (e) urutan membacanya bebas (f) lengkap (g) sebagai sumber belajar. Buku memiliki beberapa manfaat, yaitu sebagai sarana rekreasi, sumber informasi, sumber inspirasi, sumber gagasan yang tidak pernah kering, bermanfaat menciptakan kehangatan dalam keluarga dan merangsang anak aktif berpikir sekaligus berani mengeluarkan pendapat serta dapat mengembangkan bahasa anak terutama dalam usia mulai sekolah.

Buku bacaan yang baik adalah buku bacaan yang : (a) isinya mudah dipahami pembaca, (b) mengajak pembacanya yang masih mudah itu mengenal kehidupan nyata., (c) pilihan kata yang tepat, (d) untuk buku fiksi, buku dikatakan menarik bila pengarang berhasil memikat pembaca untuk terus mengikuti jalan pikirannya. (e) pengarang menguasai teknik bercerita sehingga tulisannya tidak terkesan bertele-tele dan membosankan, (f) rancangan halamannya tertata baik, artinya pemilihan jenis huruf, jarak antar baris, tata letak halaman, luas cetak, luas margin dan sebagainya sangat menentukan kenyamanan membaca. (g) sampul buku yang artistik dan representatif, dimana judul, gambar dan warna memegang peranan penting.

Bahasa anak terbentuk oleh kondisi lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat dan khususnya lingkungan pergaulan teman sebaya, yang berkembang di dalam keluarga atau bahasa ibu

Keluarga dari masyarakat lapisan berpendidikan rendah atau buta huruf akan banyak menggunakan bahasa pasar, bahasa sembarangan, dengan istilah-istilah yang kasar. Sedangkan anak dalam masyarakat terdidik yang pada umumnya memiliki status sosial yang lebih beruntung, mereka menggunakan istilah-istilah lebih selektif dan umumnya anak-anak juga berbahasa secara lebih baik.

Berbahasa terkait dengan kondisi pergaulan. Oleh sebab itu perkembangannya dipengaruhi pula oleh berbagai faktor diantaranya : (a) usia anak, (b) kondisi lingkungan, (c) kecerdasan anak, (d) status sosial ekonomi keluarga, (e) kondisi fisik.

Kata kunci : Buku bacaan, lingkungan dan bahasa anak

Pendahuluan

Institusi keluarga pada masyarakat modern oleh banyak kalangan dipandang sebagai lembaga yang paling berperan dalam kehidupan sosial yang sehat dan tempat segala kebaikan dan keburukan sifat manusia berawal. Dengan demikian kepribadian seseorang sangat ditentukan oleh pola asuh dan pendidikan yang diterapkan dalam sebuah keluarga.

Sejak dilahirkan seorang anak membutuhkan bantuan dari orang dewasa, yaitu yang akan membantunya, membimbing dan mendidiknya ke arah kedewasaan. Masa itu merupakan jangka waktu yang amat lama, sebelum anak bisa mandiri.

¹ Penulis adalah Pustakawan Madya
pada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang

Pendidikan keluarga di rumah merupakan pendidikan utama. Hal ini terjadi karena orang tua adalah orang dewasa pertama bagi anak dalam keluarga, tempat anak menggantungkan hidupnya, tempat ia mengharapkan bantuan dalam pertumbuhan dan perkembangannya menuju kedewasaan. Dengan demikian orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan permulaan yang juga merupakan tempat pendidikan paling sempurna dalam sifat dan wujudnya, sedangkan pusat pendidikan lainnya (sekolah dan pusat pendidikan masyarakat) merupakan pendidikan lanjutan. Dalam pendidikan keluarga terdapat unsur-unsur : kesucian, kecintaan dan keikhlasan berhadapan dengan anak-anaknya sendiri.

Suatu hal harus dijaga orang tua, yaitu ia harus senantiasa bekerja sama dengan pusat-pusat pendidikan lainnya. Karena dunia di luar keluarga maha luas dan itu harus dipelajari sebab kelak anak akan terjun ke dalamnya, dalam arti hidup dalam masyarakat.

Seorang anak yang baru lahir di dunia tidak membawa seperangkat nilai atau moral. Nilai atau moral merupakan sesuatu yang dipelajari. Cara seorang anak belajar nilai-nilai itu melalui empat cara, yaitu : (1) *exhortation* (suruhan), (2) *example* (teladan), (3) *expectation* (harapan) dan (4) *experience* (pengalaman).

Bila pendidikan moral tidak diberikan kepada anak-anak sejak kecil, maka berakibat : (a) anak mudah melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa memperhatikan norma-norma atau hukum-hukum yang berlaku, (b) tidak terdapat unsur-unsur moral dalam kepribadiannya, sehingga sulit baginya untuk menerima ajaran tersebut bila ia sudah dewasa.

Oleh sebab itu sejak dini orang tua harus menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang mampu menunjang pembentukan nilai bagi anak, agar ia berkembang sesuai dengan tingkat usianya. Salah satu kebiasaan yang perlu ditanamkan pada anak adalah kebiasaan membaca yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak

Pembahasan

A. Aspek Psikologis dalam Dunia Anak

Setiap anak yang baru lahir dalam keadaan tidak berdaya dan ia bagaikan kertas putih, mau digambar apa bergantung orang tua dan lingkungan sekitarnya. Oleh

karena itu orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik anak dalam arti baik buruknya kehidupan anak merupakan hasil dari pendidikan orang tua.

Orang tua yang bertanggung jawab dalam membina anak harus berupaya dengan cara yang benar dan sanggup menyisihkan waktu untuk kepentingan anak dari waktu yang dipergunakan untuk mencari nafkah, mengembangkan karier dan tugas-tugas lainnya. Disamping itu orang tua harus mempunyai kesadaran bahwa membina anak menjadi orang dewasa yang mandiri bukanlah suatu proses yang mudah dan langsung jadi tetapi merupakan suatu proses yang bertahap dan menguras sumberdaya orang tua. Bila setiap keluarga dalam hal ini orang tua bisa membawa anak menjadi orang dewasa yang mandiri, maka kehidupan keturunan dari generasi ke generasi berikutnya tidak akan menjadi anggota masyarakat yang hidupnya bergantung pada orang lain.

Setiap orang tua yang berhasil dalam membina anak menjadi orang dewasa yang mandiri, berarti telah mampu memperlihatkan diri kepada anak sebagai orang tua yang serasi dan harmonis. Oleh karena itu untuk bisa membawa anak menjadi orang dewasa yang mandiri, maka orangtua perlu mengenal cara-cara membina, mendidik dan membimbing anak yang terarah, benar dan tepat.

Menurut Ahmadi (1989 :23-24) anak dapat dipandang dari berbagai aspek, diantaranya (1) *Pandangan dari aliran filsafat*, lama yang memandang anak sebagai manusia dewasa dalam bentuk dan ukuran kecil, anak lahir sudah membawa bekal pembawaan yang lengkap dan akan berkembang dengan sendirinya kalau sudah sampai waktunya, (2) *Pandangan dari kalangan agama*, yang memandang anak lahir tidak hanya sebagai hasil proses biologis semata-mata, tetapi sebagai kodrat Tuhan, (3) *Pandangan dari para ahli pendidikan*, yaitu (a) J.A. Comenius yang memandang anak bukanlah manusia dewasa yang sedang tumbuh dan berkembang, (b) J. Locke, yang memandang bahwa anak pada waktu lahir, jiwanya dalam keadaan bersih (putih-bersih), tanpa bekal pembawaan dan bakat apapun, (c) J.J. Rousseau, yang mengatakan bahwa pada waktu lahir anak telah membawa bekal-bekal pembawaan yang serba baik, dan menjadi buruk jika mendapat pengaruh dari kebudayaan atau lingkungan sekitarnya, (d) M. Montessori, yang beranggapan bahwa sejak lahir anak telah mempunyai pembawaan sendiri, pembawaan yang dimiliki secara kodrati berbeda dengan pembawaan anak yang lain, kodrat anak berbeda dengan kodrat orang dewasa, (e) Froebel, yang berpandangan bahwa menurut kodratnya anak adalah baik. Adapun sifat-sifat yang tidak baik umumnya disebabkan oleh kesalahan pendidikan

Dalam aspek psikologis, perilaku anak dibedakan menjadi dua yaitu abnormal dan normal. Kartono (1989:2-3) menggambarkan tingkah laku yang normal sebagai tingkah laku yang adekuat (serasi, tepat) yang bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya. Tingkah laku pribadi yang normal tersebut ialah sikap hidupnya/attitudenya sesuai dengan pola kelompok masyarakat tempat ia berada, sehingga tercapai satu relasi interpersonal dan intersosial yang memuaskan. Pribadi yang normal secara relatif dekat sekali dengan integrasi jasmaniah-rohaniah yang ideal; kehidupan psikisnya kurang lebih stabil sifatnya, tidak banyak memendam konflik-konflik batin; tenang, dan jasmaniahnya sehat selalu. Sedang pribadi yang abnormal relatif jauh dari status integrasi, pada umumnya dihindangi gangguan mental, atau ada abnormalitas pada mentalnya dan selalu diliputi banyak konflik-konflik batin, miskin jiwanya dan tidak stabil, tanpa perhatian pada lingkungannya, terpisah hidupnya dari masyarakat, selalu gelisah dan takut; dan jasmaninya sering sakit-sakitan. Dipandang dari segi patologis, tingkah laku yang abnormal adalah akibat status kepribadian yang kacau (*disordered state*).

Kriteria pribadi yang normal menurut Maslow (dalam Kartono, 1989:6-10) dideskripsikan sebagai berikut : (a) memiliki perasaan aman (*sense of security*) yang tepat, (b) memiliki penilaian diri (*self evaluation*) dan *insight*/ wawasan rasional. , (c) memiliki spontanitas dan emosionalitas yang tepat, (d) mempunyai kontak dengan realitas secara efisien, (e) memiliki dorongan-dorongan dan nafsu-nafsu jasmaniah yang sehat (f) mempunyai pengetahuan diri yang cukup, (g) mempunyai tujuan/obyek hidup yang adekuat, (f) memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman hidupnya, (g) ada kesanggupan untuk memuaskan tuntutan-tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan dari kelompoknya, (h) ada sikap emansipasi yang sehat terhadap kelompoknya dan terhadap kebudayaan, (i) ada integrasi dalam kepribadiannya

Kriteria-kriteria di atas merupakan ukuran ideal yang merupakan standar yang relatif tinggi sifatnya. Seorang yang normal tidak bisa diharapkan memenuhi dengan mutlak kriteria tersebut di atas sebagai akibat keterbatasan kepribadiannya. Namun demikian dia tetap memiliki kesehatan mental yang cukup baik dan bisa digolongkan dalam klas normal. Jika seseorang terlampaui jauh menyimpang dari kriteria di atas dan banyaknya segi-segi karakteristiknya yang defisiensi, maka pribadi tersebut digolongkan dalam kelompok abnormal.

B. Peran Buku dan Lingkungan dalam Menunjang Perkembangan Bahasa Anak.

Pada jaman modern yang serba elektronik, keberadaan buku masih dibicarakan sebagai sarana komunikasi yang tidak pernah usang dan tidak tergantikan karena memiliki beberapa keunikan yang tidak terdapat pada media lain.

Soepena Ps (1997) mengemukakan beberapa keunikan buku yang tidak dimiliki oleh media lain, yaitu : (a) *Buku itu Mandiri*, dimana untuk menggunakan buku orang tidak harus menyediakan listrik, walaupun listrik dapat diperoleh dari baterai dan nyatanya belum ada yang umur pemakainya tidak terbatas. Kehadiran buku tidak menuntut kehadiran alat elektronik, tetapi sebaliknya penggunaan alat elektronik selalu memerlukan buku panduan atau keterangan tertulis lainnya, terutama pada saat masih baru dikenal. Makin canggih sebuah alat elektronika makin tebal buku panduannya dan juga makin penting keberadaan buku panduan tersebut, bahkan buku panduan tidak hanya terdiri dari satu jilid. Buku panduan tersebut bahkan disimpan dengan rapi dan aman agar pada saat dikemudian hari ada masalah dengan alat elektronika tersebut, dapat mudah diatasi dengan melihat buku panduan tersebut, (b) *Buku itu Ringkas*, dimana buku memiliki spesifikasi yang lebih kecil ukurannya dibandingkan alat elektronik bahkan ada kamus yang dapat dimasukkan dalam kantong. Dengan buku orang dapat merasa lebih tenang dalam pekerjaannya, karena setiap saat selalu dapat menyimak apa yang ingin dicarinya dalam barang yang dapat diselipkan dalam tas atau bahkan dalam kantong, (c) *Buku Dapat Bersifat Pribadi*, dimana dalam hal-hal tertentu buku dapat dipandang sebagai penasehat pribadi. Penggunaanya tidak malu, karena tidak merasa dilecehkan atau diperbodoh oleh buku waktu mencari jawaban dalam buku terhadap masalah yang dihadapinya. Disamping itu buku dapat disimak hampir dimana saja, karena tidak menarik perhatian orang banyak, sehingga si pengguna tidak merasa risih. Jika dikehendaki pada buku dapat ditambahkan catatan tangan sesuai keperluan. Catatan semacam ini biasanya bersifat pribadi, dalam arti hanya dipahami oleh pembuatnya sendiri akan tetapi memiliki arti yang khusus, (d) *Buku itu Pasif*, artinya pengguna tidak dipacu menurut kecepatan bunyi suara yang seperti dihasilkan recorder, tetapi pengguna secara bebas menentukan kecepatannya sendiri dalam membaca buku, bahkan kalau dianggap perlu buku dapat ditinggalkan dan dibiarkan terbuka sehingga pengguna tidak susah-susah mencari kembali pada bagian yang sama seperti yang ditinggalkan sebelumnya,

(e) *Urutan Membacanya Bebas*, artinya bahwa dalam penataannya sebuah buku disusun secara sistematis, tetapi pengguna tidak dituntut harus selalu membaca dari awal. Pengguna bebas membaca pada bagian-bagian tertentu dalam buku tersebut dan aktivitas tersebut dapat dengan mudah dilakukan. Kemudahan dalam pemakaian semacam ini tidak akan dijumpai pada tape recorder yang berisi pidato seorang tokoh yang penting. Jangankan menandai dengan garis bawah pada bagian yang menarik, mencarinya kembali pun susah sekali. Bayangkan betapa sulitnya menggunakan buku pelajaran yang diubah bentuknya menjadi rekaman suara dalam tape recorder,

(f) *Buku itu Lengkap*, artinya tidak hanya berisi teks sebagai bahan intinya saja, tetapi juga ada nomor halamannya, ada daftar isinya, kadang-kadang juga berisi indeks dan atau glosarium. Dengan kata lain buku disusun menurut tujuan tertentu. Kelengkapan buku bergantung tujuan penulisan buku. Dalam buku yang berisi kumpulan cerpen atau puisi, misalnya indeks dan glosarium tidak diperlukan; tetapi buku ajar yang sarat dengan informasi intelektual, indeks dan glosarium sangat membantu pembacanya,

(g) *Buku sebagai sumber belajar*. artinya Sifat buku sebagai sumber belajar sudah tidak perlu diragukan lagi. Di samping dapat disimak pelan-pelan menurut irama atau kemampuan si pengguna; buku dapat ditambahi dengan tanda atau coretan seperti garis bawah, atau catatan tangan di mana diperlukan. Kalau buku tertulis dalam bahasa asing, yang kurang dipahami secara lancar oleh penggunanya dapat ditambahkan catatan terjemahannya secara sederhana yang diambil dari kamus yang saat itu sama-sama dibuka. Kalimat pun dapat diulang-ulang untuk menyelami makna sebenarnya. Dikemudian hari kalau pengguna masih kurang ingat, catatan yang lama dapat membantunya.

Dibanding dengan penjelasan lisan, buku bersifat lebih stabil, dalam arti tidak berubah-ubah seperti penuturan lisan. Kalau dianggap perlu dapat diulang-ulang penyimakannya bahkan sampai hafal.

Perujukan lebih muda diikuti karena sifatnya yang visual atau tampak pada penglihatan sehingga kehadiran sumber rujukan di halaman lain tidak terlalu menyulitkan pemakai. Penggunaan buku lain sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan mudah bahkan buku lain ini dapat berarti dua atau tiga buku, misalnya kamus, tabel dan peta. Hal semacam ini susah dilakukan dengan alat elektronik tanpa buku,

Dari uraian di atas jelas bahwa buku merupakan suatu media yang sangat penting bagi umat manusia sebagai suatu sarana pengembangan ilmu pengetahuan,

keterampilan dan kepribadian serta yang posisinya tidak bisa digantikan oleh media lain dan tidak pernah usang oleh pergantian jaman.

Ungkapan yang mengatakan : “ *Perlihatkan kepada saya buku yang kamu baca, maka saya akan mengetahui siapakah engkau* “ memperlihatkan bahwa buku berperan sebagai pembentuk watak manusia tidak dapat disangsikan.

Membaca buku sesungguhnya memiliki beberapa manfaat , yaitu sebagai sarana rekreasi , sarana untuk memperoleh informasi dan sumber insipirasi. Buku juga merupakan sumber gagasan yang tidak pernah kering. Menurut Nugroho (1994) buku adalah “ jendela dunia “ , dimana melalui buku seseorang bisa melihat dunia lain yang pada kenyataannya seringkali jauh dari dirinya. Melalui buku juga seseorang bisa belajar berbagai ilmu dan hal-hal lain dari pengalaman tokoh-tokoh yang terkenal. Disamping itu buku juga merupakan “ cermin “ bagi seseorang untuk melihat diri sendiri, apa keinginannya dan seberapa jauh ia telah berbuat sesuatu. Jadi buku tidak hanya menguak dunia luar, tetapi juga mampu untuk menguak diri sendiri.

Buku juga bermanfaat menciptakan kehangatan dalam keluarga, misalnya pada saat dalam keluarga sering membicarakan buku yang pernah atau tengah dibaca oleh anggota keluarga. Kesempatan seperti ini jelas dapat menciptakan suasana hangat dalam keluarga. Juga akan merangsang anak aktif berpikir sekaligus berani mengeluarkan pendapat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa membaca buku merupakan suatu aktivitas yang dapat memberikan nilai-nilai rekreasi, informasi dan sumber informasi yang dapat menambah kekayaan batin, pikiran, dan memperbaiki kepribadian atau perilaku. Buku merupakan sumber kekayaan yang mampu memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Kegiatan membaca buku lebih bermanfaat dari pada membiarkan anak-anak duduk pasif di depan televisi sambil dicekoki film maupun acara-acara lain yang tidak edukatif.

Membaca buku juga dapat mengembangkan bahasa anak terutama dalam usia mulai sekolah. Cerita-cerita yang dibacakan oleh orang tua sangat membantu perkembangan ini. Dongeng dan cerita rakyat dan berbagai buku lainnya yang mungkin terlalu rumit buat mereka baca sendiri adalah bacaan yang ideal buat anak-anak. Anak-anak akan dapat mengerti lebih banyak kosa kata dari bacaan dari pada dari bahasa lisan.

Orang tua perlu memperhatikan kebutuhan bacaan yang baik bagi anak-anak dengan membimbing anak-anak untuk memilih bacaan yang sesuai dengan tingkat kematangan berpikir dan kebutuhannya. Perlu diketahui bahwa buku bacaan yang baik adalah buku bacaan yang : (a) dapat memberikan nilai tambah positif pada pembacanya. Misalnya, memberi kegembiraan, membantu memecahkan persoalan dan mampu membuka pikiran untuk suatu hal, (b) disampaikan dalam bahasa yang sederhana, enak dibaca dan penulisnya seakan ingin berbagai dengan pembaca, bukan menggurui, (c) gaya penulisannya tidak meledak-ledak, (d) menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku, tidak banyak menggunakan istilah asing yang sebenarnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia.(Christantiowati, 1994). Dalam pandangan Mansoor (1994) buku yang baik memenuhi persyaratan sebagai berikut : : (a) isinya mudah dipahami pembaca, (b) mengajak pembacanya yang masih mudah itu mengenakl kehidupan nyata. Contoh adalah sangat penting karena anak biasanya belajar dari contoh. Budi pekerti yang baik harus tersirat dalam sifat para tokohnya, (c) pilihan kata yang tepat, (d) untuk buku fiksi, buku dikatakan menarik bila pengarang berhasil memikat pembaca untuk terus mengikuti jalan pikirannya.puncak atau klimaks cerita harus berada di akhir cerita, sementara berbagai konflik harus terus terjalin di sepanjang buku. Suasana batin, seperti gembira, terharu, sedih, bangga dan sebagainya harus terungkap dengan baik, (e) pengarang menguasai teknik bercerita sehingga tulisannya tidak terkesan bertele-tele dan membosankan, (f) rancangan halamannya tertata baik, artinya pemilihan jenis huruf, jarak antar baris, tata letak halaman, luas cetak, luas margin dan sebagainya sangat menentukan kenyamanan membaca. Bila pengarang terlalu banyak menggunakan huruf miring atau tebal untuk menarik perhatian pembaca, wajah halaman buku menjadi tidak mulus. Kenyamanan membacapun menjadi terganggu. Luas cetak yang terlalu besar dengan margin yang sempit membuat halaman tampak sesak. Penempatan gambar yang tidak tepat pun menurunkan nilai sebuah buku, (g) sampul buku yang artistik dan repressentatif, dimana judul, gambar dan warna memegang peranan penting. Judul yang tidak secara langsung menonjolkan kata kunci adalah judul yang mubazir. Gambar (bila ada) harus mencerminkan isi. Warna tidak boleh sembarangan dipilih, karena warna tertentu membawa pesan tertentu pula. Misalnya, tanda dilarang masuk adalah lingkaran merah dengan balok putih melintang di tengahnya. Bila warna

merah dan putih ini diganti, misalnya menjadi hitam dan kuning, tentu pesan yang disampaikan menjadi keliru.

Untuk dapat memilihkan buku-buku yang baik bagi anak, maka orang tua harus memiliki pengalaman membaca yang baik di rumah, sering ke toko buku, mengikuti perkembangan kejiwaan anak

Menurut Widajatmi (1998) berbagai jenis buku dapat diberikan kepada anak sesuai dengan tingkat usia, perkembangan dan kemampuan anak. Berdasarkan tiga aspek ini, orang tua berperan penting dalam menentukan buku-buku bacaan untuk anaknya. Usia pengenalan terhadap buku berkisar dari 0-4 tahun. Buku bacaan yang baik memberikan nilai edukatif, menghormati hak anak, menghormati agama, dan memiliki kualitas sastra atau seni. Di sisi lain bahasa buku bacaan tidak boleh terlalu sederhana. Ciri-ciri tersebut terlihat pada pemisahan perbuatan yang bernilai baik atau buruk dalam suatu cerita.

Sejak lahir anak telah belajar untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya melalui lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu menurut Usadiati (1998) anak telah banyak belajar dari lingkungan dengan demikian bahasa anak terbentuk oleh kondisi lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat dan khususnya lingkungan pergaulan teman sebaya, yang berkembang di dalam keluarga atau bahasa ibu.

Perkembangan bahasa anak dilengkapi dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal. Hal ini berarti bahwa proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan akan memberi ciri khusus dalam perilaku berbahasa.

Sebagaimana diketahui bahwa proses pendidikan bukan hanya memperluas dan memperdalam cakrawala ilmu pengetahuan semata, namun juga secara berencana merekayasa perkembangan sistem budaya, termasuk di dalamnya perilaku berbahasa.

Pengaruh pergaulan dengan teman sebaya terkadang cukup menonjol, sehingga bahasa anak (remaja) menjadi lebih diwarnai pola bahasa pergaulan yang berkembang di dalam kelompok sebaya. Dari kelompok itu berkembang bahasa sandi, bahasa kelompok tertentu yang bentuknya amat khusus yang lazim disebut dengan bahasa prokem.

Pengaruh lingkungan yang berbeda antara keluarga, masyarakat dan sekolah, dalam perkembangan bahasa akan menyebabkan perbedaan antara anak yang satu

dengan anak yang lain. Hal ini ditunjukkan oleh pemilihan dan penggunaan kosakata sesuai dengan tingkat sosial keluarganya.

Ratna Megawangi, pemerhati masalah keluarga membagi keluarga dalam tiga kelas, yaitu : (a) *Keluarga pada masyarakat kelas bawah*, yakni keluarga yang berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan dasar. Bapak istri dan anak membantu keluarga sebagai suatu keharusan. Hal ini banyak tercermin dalam keluarga buruh ; rumah kecil dan banyaknya tekanan hidup. Akibatnya terjadi disfungsi dalam pendidikan dan kasih sayang anak seperti kurangnya otoritas orang tua dan menurunnya kontak emosional antara anak dan orang tua terutama ibu. Fenomena ini tidak saja dominan di negara berkembang. Di Amerika Serikat juga tampak anak yang dibesarkan di jalanan dan lebih menuruti kelompok sebayanya dari pada orang tuanya., (b) *Keluarga pada masyarakat kelas menengah*, yang biasanya dicirikan oleh pendidikan yang sudah lebih tinggi dan adanya *inner oriented* dimana ibu di rumah dan ayahlah yang bekerja di luar rumah. Tipe keluarga ini disebut *bourgeois family* yang menempatkan pendidikan anak sebagai aspek penting dalam sebuah keluarga. Sebagai contoh pada masyarakat Jepang dimana ibu mempersiapkan anak sejak dini sebagai penerus generasi masa depannya untuk menghadapi situasi yang penuh kompetisi, (c) *Keluarga pada kelas menengah ke atas*, yakni keluarga yang bercirikan kedua orang tua berpendidikan tinggi dan lebih individualistik. Para istri mempunyai kebutuhan aktualisasi diri sehingga berorientasi ke luar baik dalam pekerjaan maupun pergaulan dengan menyesuaikan diri dengan pola yang dituntut masyarakat, seperti ke kafe, main golf, dan lainnya supaya dapat terlihat modern. Akibatnya anak-anak terpisah dari orang tua dan memperoleh figur pengganti seperti *baby sitter*, guru, perawat dan lain-lain. Inilah yang disebut dengan generasi posmo (*post modernism*) yang mengacu pada *other oriented* (berorientasi ke yang lain)

Keluarga dari masyarakat lapisan berpendidikan rendah atau buta huruf akan banyak menggunakan bahasa pasar, bahasa sembarangan, dengan istilah-istilah yang kasar. Sedangkan anak dalam masyarakat terdidik yang pada umumnya memiliki status sosial yang lebih beruntung, mereka menggunakan istilah-istilah lebih selektif dan umumnya anak-anak juga berbahasa secara lebih baik.

Berbahasa terkait dengan kondisi pergaulan. Oleh sebab itu perkembangannya dipengaruhi pula oleh berbagai faktor diantaranya : (a) usia anak, (b) kondisi lingkungan, (c) kecerdasan anak, (d) status sosial ekonomi keluarga, (e) kondisi fisik.

Antara bahasa dan pikiran memiliki korelasi yang signifikan dimana kemampuan berbahasa dan kemampuan berpikir saling mempengaruhi satu sama lain. Seseorang yang rendah kemampuan berpikirnya, akan mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik, logis dan sistematis. Hal ini akan berakibat pula pada kesulitan berkomunikasi.

Dalam sosialisasi mengandung unsur-unsur interaksi dan komunikasi serta melakukan kontak dengan orang lain. Seseorang menyampaikan gagasan dan pendapat orang lain melalui bahasa pula. Menyampaikan dan mengambil makna gagasan dan pendapat itu merupakan proses berpikir abstrak. Ketidaktepatan menangkap arti bahasa akan berakibat ketidaktepatan dan keaburan persepsi yang diperolehnya. Akibat lebih lanjut adalah bahwa hasil proses berpikir menjadi tidak tepat benar. Ketidaktepatan hasil pemrosesan berpikir ini diakibatkan dari ketidakmampuan berbahasa.

Menurut Chomsky (dalam Woolfolk, 1984) sebagaimana dikutip Usadiati (1998) anak yang dilahirkan ke dunia telah memiliki kapasitas berbahasa. Akan tetapi seperti dalam bidang lain, faktor lingkungan akan mengambil peranan yang menonjol, mempengaruhi perkembangan anak tersebut. Mereka belajar makna kata dan bahasa sesuai dengan apa yang mereka dengar, lihat dan hayati dalam hidupnya sehari-hari. Perkembangan bahasa anak terbentuk dari oleh lingkungan yang berbeda-beda.

Sebagaimana sudah disebutkan bahwa kemampuan berpikir anak berbeda-beda; berpikir dan berbahasa mempunyai korelasi yang tinggi. Anak dengan IQ tinggi akan berkemampuan bahasa yang tinggi. Sebaran nilai IQ menggambarkan adanya perbedaan individu anak, dan dengan demikian kemampuan mereka dalam berbahasa juga bervariasi sesuai dengan keragaman kemampuan mereka dalam berpikir.

Perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, karena kekayaan lingkungan akan menjadi pendukung bagi perkembangan peristilahan yang sebagian besar dicapai dengan proses meniru. Dengan demikian, anak yang berbeda juga akan berbeda-beda pula kemampuan dan perkembangan bahasanya.

Kelas atau kelompok belajar terdiri dari siswa yang bervariasi bahasanya, baik kemampuan maupun polanya. Menghadapi hal seperti ini guru harus mengembangkan maupun polanya. Menghadapi hal seperti ini guru harus mengembangkan strategi belajar mengajar bidang bahasa dengan memfokuskan pada potensi dan kemampuan anak.

Pertama, anak perlu melakukan pengulangan (menceritakan kembali) pelajaran yang telah diberikan dengan kata dan bahasa yang disusun oleh anak itu sendiri. Dengan cara ini senantiasa guru dapat melakukan identifikasi tentang pola dan tingkat kemampuan anak.

Kedua, berdasar hasil identifikasi itu guru melakukan pengembangan bahasa murid dengan menambahkan perbendaharaan bahasa lingkungan yang telah dipilih secara tepat dan benar oleh guru. Cerita guru tentang isi pelajaran yang telah diperkaya itu diperluas lagi untuk langkah-langkah selanjutnya sehingga para murid mampu menyusun serta lebih komprehensif tentang isi bacaan yang telah dipelajari dengan menggunakan pola bahasa mereka sendiri.

Perkembangan bahasa yang merupakan model pengekspresian secara mandiri, baik lisan maupun tertulis dengan mendasarkan pada bahan bacaan, akan lebih mengembangkan kemampuan berbahasa anak dan dapat membentuk pola bahasa masing-masing. Dalam pada itu sarana perkembangan bahasa seperti buku, surat kabar, majalah perlu disediakan di sekolah maupun di rumah.

Saat orang tua membuka buku bersama anaknya, sesungguhnya orang tua sedang mendorong anak untuk berpikir, bertanya dan ingin mengetahui lebih jauh dengan keasyikan yang tinggi dengan membantu mereka untuk belajar lebih baik dari yang mereka pelajari di sekolah. Disamping itu, orang tua telah memanfaatkan waktu secara menyenangkan bersama anak yang berarti juga mempererat kelekatan dengan anak.

Beberapa cara bisa dilakukan orang tua untuk menarik minat anak terhadap buku, dan beberapa keterampilan membaca :

- a. Berbicaralah dengan anak-anak ketika sedang bermain, belanja, atau bekerja di sekitar rumah. Dengarkan apa yang mereka katakan, dan bertanyalah. Di sini berarti orang tua tengah melatih mereka dalam menggunakan kata-kata.
- b. Membacalah untuk anak-anak secara teratur pada waktu yang sama setiap hari
- c. Biarkan anak-anak melihat orang tua membaca untuk memperlihatkan kepada mereka bahwa membaca itu penting dan orang tua menikmatinya.

- d. Mintalah sang kakak membaca untuk adiknya. Seorang kakak akan bangga menunjukkan keterampilan membacanya. Sang adik juga ingin membaca seperti kakak-kakaknya atau teman-temannya.
- e. Kunjungilah Perpustakaan bersama anak. Minta tolonglah kepada petugas untuk memperoleh buku-buku yang disenangi anak. Jadilah anggota supaya orang tua dapat meminjam buku.
- f. Berilah anak-anak buku yang sesuai minat/keinginannya. Apakah mereka menyukai binatang, olahraga atau sulap. Berilah mereka buku-buku atau majalah yang berisi tentang kegemaran dan kegiatan yang paling disenanginya.
- g. Aturlah buku-buku, majalah dan koran sedemikian rupa di rumah, sehingga orang tua dan anak-anak dapat dengan mudah membacanya. Bacalah dengan keras segala sesuatu yang dilihat orang tua setiap hari, seperti lampu lalu lintas, karton susu, kotak makanan dan tulisan-tulisan di etalase toko
- h. Rencanakan pergi ke luar bersama anak. Anak-anak dapat belajar dari yang mereka lihat dan kerjakan. Ajaklah mereka ke taman, lapangan, pameran, atau sekedar jalan-jalan. Tempat-tempat ibadah atau sarana masyarakat sangat baik diperkenalkan kepada mereka.

Penutup

Membaca buku disamping sebagai sarana rekreasi, sarana untuk memperoleh informasi, sebagai sumber inspirasi, sebagai sumber gagasan yang tidak pernah kering, menciptakan kehangatan dalam keluarga juga merupakan sumber kekayaan yang mampu memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi perkembangan bahasa anak terutama dalam usia mulai sekolah dimana anak-anak akan dapat mengerti lebih banyak kosa kata dari bacaan dari pada dari bahasa lisan. Perkembangan bahasa anak akan bisa terwujud bila ada kerjasama sinergis antara pihak keluarga, sekolah dan masyarakat serta adanya ketersediaan buku-buku berkualitas yang mampu merangsang dan menimbulkan minat anak untuk membacanya.

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak adalah lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan (teman sebaya), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1989. *Ilmu Jiwa anak*. Bandung : Armico
- Daradjat, Zakiah. 1983. *Kesehatan Mental*. Jakarta : gunung Agung
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi abnormal dan abnormalitas seksual*. Bandung :
Mandar Maju.
- Kasiram, Moh. 1983. *Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya : Usaha Nasional
- Kembali pada Fungsi Keluarga*. Anak : Media Pembinaan dan Pengembangan Anak
dan Remaja Indonesia. No. 29 Tahun VIII 1998
- Pearlman, Myer. 1974. *Penyelidikan Anak*. Malang : Gandum Mas
- Surakhmad, Winarno. 1979. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Direktorat Jenderal
Pendidikan Dasar dan Menengah
- Usadiati, Wahyuningsih. *Perkembangan Bahasa pada Anak*. Anak : Media
Pembinaan dan Pengembangan Anak dan Remaja Indonesia. No. 29 Tahun VIII
1998.
- Widayatmi, Wenny. *Memperkenalkan Bacaan kepada Anak*. Anak : Media
Pembinaan dan Pengembangan Anak dan Remaja Indonesia. No. 29 Tahun VIII
1998.